

**BAB IV**

**PROSES PELAKSANAAN DAN MAKNA SIMBOLIK**

**PADA MAKANAN SESEMBAHAN DALAM TRADISI**

**SEMBAHYANG**

**A. Prosesi pada sesembahan makanan dalam tradisi sembahyang Bagi Pemeluk Ajaran Tridharma Di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 Ulu Palembang**

Sesaji makanan merupakan bentuk syukur dan doa harapan untuk menerima tambahan rezeki, menerima pertolongan dari Yang Maha Kuasa (*Thian*), menikmati leluhur, dan berkumpul kembali dengan keluarga. Makanan dan persembahan sesaji yang dipersembahkan di altar atau meja sembahyang baik yang murah maupun yang mahal, hanyalah simbol rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan (*Thian*) yang Maha Kuasa.<sup>1</sup> Semua sesaji persembahan diletakkan di atas meja adalah hasil ciptaan berasal Tuhan (*Thian*) yang Maha Kuasa. Menyajikan makanan adalah suatu simbol dari suatu persaudaraan, keluarga,

---

<sup>1</sup> *Wawancara* dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

penerimaan dan agama. Makanan sering dinilai secara simbolis dalam agama dan mewakili hubungan sosial. Umumnya bahan, warna, bentuk, jenis masakan, alat, ukuran serta lain-lain artinya spesial (khusus) buat acara-acara tertentu.

Tentunya dalam perayaan upacara keagamaan di masyarakat Tridharma yang terpenting adalah menyiapkan sesaji atau sesembahan untuk *Thian*, para nabi, dan para suci yang ada di klenteng seperti Dewa-Dewi dan pemujanya. Perbedaan antara klenteng Chandra nadi ini dengan klenteng lain ialah klenteng Chandra Nadi tidak menyajikan atau tidak mengizinkan persembahan daging seperti daging babi dan anjing. Hanya hidangan vegetarian yang disajikan. Terinspirasi dari kisah seorang warga Tionghoa yang menikah dengan seorang muslim terkait dengan sejarah Pulau Kemaro dan seorang muslim dari kampung Kapitan Siti Fatimah yang menjadi istri seorang Pangeran China bernama Tan Bon An. Untuk menghormati leluhur umat muslim tidak diperbolehkan memakan darah hewan yang dilarang dalam Islam. Selain itu juga ada Dewa yang suci Seperti Dewi Kwan Im, Dewi ini tidak memakan makanan

hewani yang mengandung 3 unsur alam (laut, udara, darat) seperti daging babi, ayam, dan ikan, tetapi makanannya dalam bentuk vegetarian. Kecuali dalam sembahyang *Hu Yu Kong* (Dewa Macan) ada sajian daging babi yang disembahkan beserta sajian lainnya seperti telur bebek, tahu putih serta kacang hijau. Di klenteng-klenteng lain ada yang menyajikan makanan 3 unsur alam tersebut karena setiap masing-masing dewa itu ada yang berbeda bentuk sajiannya.<sup>2</sup>

Adapun prosesi yang dilakukan dalam menyiapkan sesembahan makanan dalam tradisi sembahyang merupakan sesembahan umum yang sajikan ketika bersembahyang sehari-hari. Sesembahan tersebut seperti, buah-buahan, kue-kue, permen-permen, minumannya teh atau arak putih, ditambah juga bunga-bunga segar. Dalam sajian yang di sembahkan tentu ada aturan dan ketentuannya, seperti dalam sajian buah-buahan, buah yang disajikan biasanya buah yang manis dan segar kue-kue yang manis serta permennya juga yang manis manis. Untuk jumlah sajian yang disembahkan harus ganjil minimal 3 (tiga) makanan

---

<sup>2</sup> *Wawancara* dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

dalam satu wadah atau 5 (lima) makanan dalam satu wadah dan untuk disajikan di altar itu juga tiga wadah atau lima wadah. Jika tidak mampu cukup memberi 1 (satu) makanan dalam tiga wadah. Buah buahan yang disajikan di meja altar selain sebagai sajian untuk menghormati Para *Sin Beng/ Posar/ Dewa (Dewi)* juga melambangkan 5 Arah (*Wuxing*): Buah berwarna Hijau melambangkan arah Timur/ Kayu, Buah berwarna Merah melambangkan arah Selatan/ Api, Buah berwarna Putih melambangkan arah Barat/ Logam, Buah berwarna Hitam melambangkan arah Utara/ Air, dan Buah yang berwarna Kuning melambangkan arah Tengah/ Tanah.<sup>3</sup>

Sajian makanan ini bukan hanya dari pengurus klenteng yang melakukan penyajian makanan namun ada individu dari para umatnya juga yang membawa sendiri makanan untuk disajikan di altar dengan harapan supaya menjadi bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para Dewa-Dewi. Setiap dalam sembahyang makanan sesembahan ini wajib di lakukan

---

<sup>3</sup> Marga, *Tridharma Selayang Pandang*....., hlm. 98

setiap umatnya karena setiap makanan yang disajikan mempunyai filosofi arti yang terkandung dalam makanan tersebut.<sup>4</sup>

**Gambar IV.1**  
**Urutan dalam Sajian**



Sumber Data: Dokumen internet

Makanan yang disajikan di altar disiapkan sebelum waktu berdoa dimulai. Tempat dan ruangan dipersiapkan sebagai untuk dilaksanakannya upacara, dengan dilakukan membersihkan patung Dewa-Dewi, menempatkan sesembahan di altar (meja sembahyang), mempersiapkan perlengkapan ibadah mulai dari kertas sembahyang, lilin lilin di nyalahkan, dupa/ *hio* dan siapkan tempat *hio* setelah dibakar.

Dalam setiap ritual perayaan upacara keagamaan dalam umat Tridharma, adanya sesembahan maupun perlengkapan yang digunakan didalamnya memiliki arti yang penting dalam

<sup>4</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

hidupnya. Sesembahan dan perlengkapan yang digunakan sebagai alat komunikasi kepada Tuhan sebagai tujuan puji syukur kepada *Thian*, maka merupakan simbol yang sakral bagi mereka.<sup>5</sup>

Setelah persiapan dalam sesembahan telah lengkap, umat Tridharma mulai sembahyang melakukan do'a dengan menggunakan dupa/ *hio*. Di Klenteng Chandra Nadi ada patung-patung Dewa- Dewi, disetiap patung tersebut ditandai dengan urutan-urutan dalam melakukan sembahyang berdoa mencakup rasa hormat, permohonan dan keyakinan dengan berdoa, seseorang akan menyampaikan isi hatinya dan harapan kepada Yang Maha Kuasa. Adapun tata cara saat melakukan sembahyang ke 12 Dewa-Dewi di Klenteng sebagai berikut:<sup>6</sup>

*Yang pertama*, para umat melakukan sembahyang kepada Dewa Langit atau mereka menyebutnya *Thi Kong* Dewa tertinggi, mereka menganggapnya sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah selesai yang pertama, para umat melakukan sembahyang *Yang kedua* ke Dewa Laut atau mereka

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

<sup>6</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai di Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

menyebutnya *Maco Po* (Penguasa Laut dan Penguasa Setan dan Iblis). Mereka menganggapnya Dewa ini yang menguasai laut, mereka datang berdoa dan memohon di atas altarnya supaya ditolong. Karena dianggap sebagai sosok penolong, pelindung serta sangat berbudi luhur.<sup>7</sup>

*Yang ketiga*, para umat melakukan sembahyang kepada Dewi Kwan Im mereka menyebutnya sebagai Dewi Pengasih atau Dewi Penyembuh. Dewi ini merupakan Dewi utama di klenteng Chandra Nadi. Klenteng Chandra Nadi juga sering dikenal dengan sebutan Klenteng Dewi Kwan Im. Mereka yang berdoa kepada Dewi Kwan Im, dengan memberikan sajian baju itu harapan agar di lindungi, di jadikan sebagai anak angkat Dewi Kwan Im. Adapun perayaan ulang tahun Dewi Kwan Im yang dilakukan 3 kali dalam setahun di klenteng Chandra Nadi.

Setelah sembahyang Dewi Kwan Im, selanjutnya para umat melakukan *Yang keempat* sembahyang kepada Dewa Sidharta Gautama, yaitu dewa yang suci. Menurut kepercayaan umat Tionghoa fungsinya untuk disembah sebagai rasa hormat

---

<sup>7</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai di Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

kepada dewa. Mereka menyembah dewa Sidharta Buddha Utama agar selalu diberi kesehatan

Selanjutnya *yang kelima*, mereka bersembahyang kepada *Mi Le Fo* atau di sebut Dewa memperoleh kebahagiaan dan rezeki, karena Dewa ini di gambarkan sebagai seorang bhiksu gendut yang sedang tertawa. Dewa ini disebut juga sebagai Bodhisatva Maitreya (Calon Buddha). Masyarakat Tionghoa menyembah dan berdoa didepan altar Dewa ini supaya menutup dan membungkus semua kegelapan didalam kehidupan, kejahatan, kekacauan, penderitaan, sebagai gantinya mendatangkan terang, damai, dan kebahagiaan bagi manusia.

Para umat melakukan sembahyang ke Dewa *yang keenam*, Dewa Panglima Perang atau di sebut Dewa *Kwan Te Kong*. Dewa *Kwan Te Kong* merupakan pelambang jiwa satria. Keberadaannya berwujud semoga para umat senantiasa mengingat sikap jujur dan setia sang panglima semasa hidupnya. Umat datang berdoa dan memohon sebagai rasa hormat kepada Dewa, karena dianggap sebagai penjaga Klenteng, serta pelindung kitab-kitab Dharma,

yang berbudi mulia sehingga diangkat oleh Buddha Sakyamuni untuk menjaga Buddha Dharma.

Selanjutnya melakukan sembahyang kepada Dewa *yang ketujuh*, Dewi uang dan pemberi rezeki atau Dewi *Pau Sen Tai Te*. Masyarakat Tionghoa datang dan berdoa memohon supaya diberikan rezeki yang berlimpah. Maksudnya meminta pertolongan agar selalu dipermudah dalam usahanya.<sup>8</sup>

*Yang kedelapan* yaitu Dewi Anak atau sering disebut Dewi *Mak Kun Do*. Para umat yang sembahyang dengan Dewi ini khususnya wanita yang telah menikah belum ada keturunan, mereka berdoa di Dewi ini dengan harapan agar dibantu segera memiliki keturunan serta perlindungan akan keselamatan.

*Yang kesembilan* Dewa Neraka atau disebut sebagai Dewa *Giam Lo Ong*, para umat sembahyang di Dewa merupakan Dewa pembuka gerbang neraka selain itu juga saat ada orang yang sakit berdoa dengan Dewa tersebut. Menurut kepercayaan umat Tionghoa mereka bersembahyang dan memohon pengampunan pada penanggalan Imlek berjanji dan bersumpah untuk bertobat

---

<sup>8</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai di Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

dan insaf, serta memperoleh keringanan atau bebas dari siksa derita.

*Yang kesepuluh* mereka melakukan sembahyang kepada *Ho Ya Kong* disebut dengan Dewa Macan. Orang yang sembahyang ini untuk kias (Penolak) balak. Karena manusia pasti ada tahun-tahun yang tidak baik. Orang Tionghoa percaya bahwa di tahun ini misalnya tidak dapat keberuntungan, maka mereka datang ke Dewa Macan ini untuk di kias atau dieliminir, maksudnya di kias supaya buang sial, dan kalau ada musibah agar musibahnya mintak diperkecil atau dihindari. Sembahyang kias supaya pekerjaan bisa maksimal dan rezekinya lancar.<sup>9</sup>

*Yang kesebelas*, para umat bersembahyang pada Dewa Bumi disebut dengan *Toa Pe Kong*. Dewa ini terletak di belakang berdekatan dengan Buyut serta banyak nya Dewa-Dewi lainnya, selain itu juga Dewa *Toa Pe Kong* ini dianggap sebagai Dewa kemakmuran, keberuntungan dan umur panjang.

*Yang terakhir* yaitu sembahyang buyut, disebut dengan *Ju Sin Kong*, buyut ini merupakan pengawal Siti Fatimah,

---

<sup>9</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai di Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

seorang keturunanTionghoa yang beragama Islam. Biasanya orang-orang yang masih keturunan Tionghoa yang beragama Islam berziarah ke makam sini untuk mendapatkan keberkahan atau terbebas dari penyakit.

Setiap sajian yang disajikan minimal 3 hari untuk buah-buahan harus mengganti kembali buah-buahan yang segar, maka seluruh buah yang terdapat dalam satu piring harus di ganti, tidak boleh hanya mengganti sebagian saja. Tetapi untuk sajian kue-kue atau berupa nasi satu hari di ganti dengan yang baru kembali.<sup>10</sup>

Dapat diketahui bahwasanya makna simbolik yang terdapat dalam setiap sembahyang yang dilakukan mengandung unsur campur tangan dari Tuhan mereka. Dengan demikian para umat Tridharma telah membuktikan cinta kasih mereka kepada *Thian* yang dipercaya telah menciptakan seluruh alam semesta ini. Akan tetapi, terlepas dari itu semua, yang terpenting dalam pelaksanaan sembahyang ialah niat yang tulus, hati yang bersih, dan berdo'a dengan tulus mengucapkan syukur kepada *Thian* Yang Maha Esa. Karena melaksanakan sembahyang adalah kewajiban

---

<sup>10</sup> *Wawancara* dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

seorang umat beragama, dari pemimpin sampai rakyat biasa, mempunyai kewajiban yang sama.

**B. Makna Simbolik makanan yang disembahkan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 Ulu Palembang**

Perayaan dan upacara keagamaan menjadi tidak berarti ketika orang tidak memperhatikan ritual, tidak memiliki nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, dan berlangsung di semua komunitas. Makna adanya sesembahan makanan yang disajikan dalam sembahyang adalah sebagai ungkapan syukur kepada *Thian* dan Dewa-Dewi atas apa yang telah diberi oleh-Nya kepada umatnya, sehingga para umat mempunyai harapan dalam kehidupannya.

Diantara makhluk suci para Dewa yang hidup dari persembahan yang di sembahkan kepada mereka, dan makhluk suci yang menerima persembahan melindungi orang dari gangguan jahat dan membangkitkan nilai benda suci. Makanan bergizi dipersembahkan di altar. Ini adalah manifestasi dari tekad

kuat manusia untuk menawarkan hartanya yang paling berharga untuk membantu makhluk lain. Selain itu umat beriman dapat membawa pulang makanan yang disajikan setelah sembahyang. Menurut mereka, makanan yang disajikan di altar membawa berkah bagi diri sendiri saat di bawa pulang dan di santap bersama keluarga.<sup>11</sup>

Menurut Teori Interaksionisme simbolik makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang memiliki simbol tersendiri yang digunakan untuk perayaannya. Simbol ini ditampilkan dalam bentuk persembahan dan perlengkapan yang digunakan serta tata cara prosesinya dan warna, selain itu menggunakan sajian vegetarian dalam klenteng chandra nadi 10 Ulu merupakan hasil modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa karena faktor toleransi antar agama, sehingga ini menjadi hal yang normal ketika tidak semua Klenteng memberikan persembahan yang sama, namun yang terpenting adalah dilihat dari kesungguhan dan antusias keluarga dalam mempersiapkan persembahan meskipun itu persembahan yang sederhana.

---

<sup>11</sup> *Wawancara* dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

Persembahan yang disiapkan merupakan persembahan yang ditunjukkan kepada dewa dan leluhur, karena doa-doa yang disampaikan melalui persembahan itu sebagai harapan agar keluarga yang masih dapat diberikan keselamatan, rejeki yang berlapis-lapis, hidup semakin berkembang dalam hal usaha dan pekerjaan, serta rukun dengan keluarga besar.

Makanan yang dipersembahkan di altar adalah sikap pengorbanan yang tulus untuk yang terhormat, sebagai tekad untuk melayani semua makhluk dan untuk berbagi hasil pahala pada orang lain dan sebagai amal dari sebagian hasil yang dicapai. Sesembahan yang disajikan bersifat umum yang ada di setiap harinya ketika bersembahyang sehari-hari di antaranya adalah:

a. Buah-buahan

Buah-buahan yang disajikan adalah jenis buah-buahan yang memiliki rasa yang manis, maksudnya agar kehidupan yang nanti dijalani pada setiap tahunnya akan terasa manis dan lancar. Selain itu buah-buahan yang dipilih yang mengandung ada banyak biji di dalamnya, tujuan dari

pemilihan buah berbiji banyak supaya ditahun yang akan datang kehidupan seluruh anggota keluarga diberikan rezeki yang berlimpah dan selalu berkecukupan.

Adapun yang mempercayai bahwa ada beberapa jenis buah-buahan yang tidak boleh disajikan ketika sembahyang yakni yang memiliki kulit berduri seperti salak dan durian. Jenis buah-buahan tersebut dipercaya tidak boleh disajikan ketika sembahyang, karena dikhawatirkan duri dari buah tersebut akan melukai Dewa atau leluhur yang memakannya.

Selain memiliki makna dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik lagi pada tahun selanjutnya, buah-buahan yang disajikan ketika sembahyang juga bermakna dalam menyatakan seluruh anggota keluarga. Seperti terdapat pada buah jeruk yang memiliki makna simbolisme yang mengandung banyak sari atau air, sehingga melambangkan sari kehidupan yang tidak hanya rasanya yang manis, namun juga ada yang pahit pula. Artinya untuk dapat melewati segala kesusahan dalam setiap kehidupan, kita membutuhkan kehadiran keluarga untuk membantu dan mendukung langkah

supaya menjadi lebih baik. Sedangkan pada buah-buahan yang memiliki biji bijian yang menyatu dengan dagingnya seperti pada buah semangka atau delima yang memiliki makna dan harapan agar keturunan yang dimiliki tidak terputus, walaupun sudah bekeluarga yang bertinggal jauh. Sedangkan buah yang lainnya juga bermakna tinggi yaitu buah pisang, yang dapat dipercaya agar selalu bersatu dan tidak akan terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap buah yang disajikan memiliki makna yang mereka percaya secara turun temurun.

Adapun syarat pada buah-buahan pada altar yaitu buah-buahan yang dipersembahkan harus ganjil, maksudnya susunan lapisan harus ganjil seperti 3 atau 5 dan buah yang sudah disajikan.<sup>12</sup> Berikut ini adalah beberapa jenis buah-buahan yang biasa dipilih ketika melaksanakan sembahyang beserta makna simbolisnya yang terkandung yaitu:

1. Pisang

#### **Gambar IV. 2** **Buah Pisang**

---

<sup>12</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022



**Sumber Data: Dokumen Kemendikbud**

Pisang atau disebut dengan *Xiangjiao* (香蕉) yang artinya langgeng. Dalam persembahyangan, yang lazim dijadikan sajian adalah jenis pisang raja atau pisang mas. Makna simbolisme buah pisang raja atau pisang mas dimaknai sebagai harapan agar keluarga dapat memperoleh kedudukan mulia seperti raja dan juga mendapatkan kekayaan seperti emas.<sup>13</sup> Bagian dari sebuah pohon pisang memiliki makna simbolisme tersendiri. Mulai dari akar, buah, daun, dan bunganya semua mempunyai makna bahwa manusia harus senantiasa tumbuh berkembang yang berguna bagi manusia lainnya serta menjadi generasi penerus supaya selalu berbuat cinta kasih dan bisa dengan rela dan ikhlas demi cinta kasih kepada manusia. Selain itu yakni jantung pisang yang dimaknai sebagai lambang satu kerelaan atau keikhlasan hati serta perasaan yang diwujudkan dalam hal bersedekah

---

<sup>13</sup> *Wawancara* dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

terhadap sesama yang kurang mampu dan beramal dalam kebajikan. Induk pisang sebelum berbuah pantang mati yang artinya melambangkan bahwa manusia dalam hidup ini jangan mati sebelum berbuat kebajikan dan telah mempunyai keturunan sebelum kembali ke Tuhannya (*Thian*).

## 2. Jeruk

### **Gambar IV. 3** **Buah Jeruk**



**Sumber Data: Dokumen Kemendikbud**

Jeruk atau disebut dengan *Ju zi* (橘子) dilafalkan dengan kata *Jixiang* yang artinya kebaikan. Jeruk yang disajikan biasanya yang rasanya manis bukan yang asam seperti jeruk limau atau jeruk nipis ini tidak boleh disajikan. Adapun jenis jeruk yang di gunakan untuk sajian sembahyang adalah jenis jeruk garut, jeruk siam ataupun jeruk bali. Makna simbolisme Jeruk bali sebagai rahmat dan berkah, maksudnya setiap

yang berbuat baik pasti memperoleh rahmat dan berkah tanpa harus meminta hadirat *Thian* dalam doanya.<sup>14</sup>

### 3. Apel

#### Gambar IV. 4

##### Buah Apel



Sumber Data: Dokumen Kemendikbud

Buah apel di maknai sebagai lambang ketentraman atau di sebut dengan *Pingguo* (苹果) yang artinya apel, atau bisa di sebut juga *Ping an* (平安) yang artinya tentram. Dengan harapan diberi ketentraman agar selalu dalam keamanan, keselamatan serta dalam kedamaian dalam hidup.<sup>15</sup>

### 4. Pear

#### Gambar IV. 5

##### Buah Pear



Sumber Data: Dokumen Kemendikbud

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

<sup>15</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

Buah pear *Liguo* (莉果), atau disebut dengan *Li yi* yang artinya keberuntungan. Makna simbolisme buah pear sebagai keberuntungan dengan harapan semua beruntung dalam setiap urusan dilancarkan dan dipermudahkan serta mencapai kebahagiaan.<sup>16</sup>

Dalam bahasa Tionghoa, jika ketiga jenis buah-buahan tersebut (Jeruk, Apel, Pear) disajikan secara bersamaan dalam persembahyangan, maka memiliki makna simbolisme dan harapan supaya dalam keluarga diberikan kelancaran rezeki, umur yang panjang, kesehatan, dan keselamatan serta kebahagiaan sepanjang hidup mereka. Ketiga jenis buah-buahan tersebut disebut dengan *Da jidaki sun-sun li li*.

## 5. Nanas

### **Gambar IV. 6**

#### **Buah Nanas**



**Sumber Data: Dokumen Kemendikbud**

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

Buah nanas dengan bentuk buahnya bulat memanjang, kulitnya bersisik, berbiji mata banyak, daunnya terserat dan berduri seperti mahkota, rasanya manis dan agak asam. Buah nanas disebut dengan *Huang Li* yang artinya makmur, subur. Untuk sajian biasanya buah nanas kulitnya dikupas, cukup terlihat biji mata yang ada dibuahnya dan daun yang berada diujung buah jangan di buang. Makna simbolisme buah nanas ini sebagai raja yang bermahkota atau disebut dengan *Ong Lay* yaitu kejayaan datang, sesuai dengan bentuk yang menghadap keatas dengan harapan bahwa diri kita mempunyai sifat kewibawaan, bijaksana sama halnya dengan raja.<sup>17</sup>

## 6. Semangka

### **Gambar IV. 7** **Buah Semangka**



**Sumber Data: Dokumen Kemendikbud**

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

Buah semangka atau disebut (*Citrullus Vaalgares*). Buah satu ini biasa digunakan dalam upacara kematian yaitu pada saat pemberangkatan jenazah, dengan cara buah semangka ini di banting hingga pecah. Maknanya hubungan lahiriah atau kebersamaan antara orang yang telah meninggal telah putus dengan diisyaratkan pecahnya buah semangka tersebut. Makna simbolisme buah semangka yang berubah dari warna putih sampai merah melambangkan sikap hidup yang dinamis, maju terus tak pernah mundur, maksudnya manusia jangan menyerah tetap maju terus berbuat kebajikan sebagai pertanggung jawaban ke hadirat *Thian* kelak.<sup>18</sup>

## 7. Delima

### **Gambar IV. 8**

#### **Buah Delima**



Sumber Data: Dokumen internet

Buah delima mengandung falsafah bahwa seseorang yang berbuat baik, pecinta kasih dan berbuat kebaikan. Buah ini

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

apabila sudah matang bisa tampak isi buahnya yang menarik seperti batu permata merah delima. Makna simbolisme buah naga mereka berharap agar banyak disukai oleh orang dan disayangi.

#### 8. Srikaya

#### **Gambar IV. 9** **Buah Srikaya**



**Sumber Data: Dokumen internet**

Sesuai dengan namanya Srikaya, *sri* yang artinya gelar kehormatan bagi raja yang besar dan kaya, berarti mempunyai banyak harta sehingga makna simbolisme buah srikaya adalah mohon restu agar dapat memperoleh kedudukan kemuliaan dan kekayaan. Buah delima dan srikaya merupakan jenis buah untuk sesajian persembahyangan sebagai pelengkap yang baik dan tidak boleh dipisah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

## 9. Anggur

**Gambar IV. 10****Buah Anggur**

Sumber Data: Dokumen internet

Buah anggur disebut *Putao* memiliki makna simbolis sebagai keberuntungan baik, harta melimpah dan kemakmuran. Anggur mempunyai warna mulai dari anggur merah, anggur hijau dan anggur hitam semua membawa keberuntungan, namun yang sering disajikan anggur yang berwarna hijau kekuningan untuk disajikan karena dianggap memiliki warna emas sebagai harta melimpah. Selain itu buah anggur juga menyimpan makna simbolisme kesuburan, banyak keturunan, keluarga yang besar dan harmonis serta di beri kelimpahan makanan.

## 10. Tebu

**Gambar IV. 11****Buah Tebu**



**Sumber Data: Dokumen Kemendikbud**

Tebu tumbuhnya berumpun, tidak pernah banyak ada hanya sebatang. Makna simbolisme buah tebu adalah agar hidup tidak menyendiri. Dalam kehidupan rumah tangga hendaknya hidup harmonis, masing-masing mengenal batas, dan pandai mengendalikan diri dan ada asas kebersamaan. Air tebu rasanya manis, batang tebu beruas-ruas yang berarti sebagai lambang kebajikan dan cinta kasih, tumbuh lurus tidak bercabang maksudnya sebagai manusia yang selalu dalam masa tumbuh-kembang hingga tua. Sepasang tebu dengan daun akarnya diikat biasanya di tarok sebelah kanan dan kiri meja altar, sebagai petanda rasa syukur ke hadirat *Tian Yang Maha Esa*.<sup>20</sup>

## 11. Buah Naga

### **Gambar IV. 12**

#### **Buah Naga**

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022



**Sumber Data: Dokumen internet**

Buah naga atau disebut dengan *Dragon Fruit* ialah buah yang dipercayain oleh masyarakat Tionghoa dianggap makna simbolismenya sebagai buah pembawa hoki atau keberuntungan yang senantiasa disajikan untuk para Dewa. Biasanya buah ini disajikan saat perayaan imlek, buah naga sering menjadi pendamping dua patung di meja altar.<sup>21</sup>

b. Kue Sajian Sembahyang

Sesembahan kue ini sudah ada sejak jaman dulu, terutama untuk tanda kasih kepada leluhur. Jenis kue yang disajikan selalu yang memiliki rasa manis, karena mengandung harapan agar kehidupan di tahun yang akan datang akan menjadi lebih manis. Kue basah ini terdapat 4 macam, yaitu : Kue Ku (*Gui Guo*), sebagai simbol panjang umur, Kue Mangkok (*Fa Gao*), sebagai simbol keberkahan. Kue Wajik (*Mi Gao*), sebagai simbol bersatu, kerukunan, dan Kue Sangko, melambangkan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Tjik Harun, pengurus Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 17 Februari 2022

keharmonisan. Masing-masing disajikan dalam bentuk ganjil 3, atau 5 dan diletakkan di atas piring. Berikut merupakan kue sajian untuk disembahkan dalam sembahyang yang sering disajikan, diantaranya:<sup>22</sup>

1) Kue Ku

**Gambar IV. 13**

**Kue Ku**



**Sumber Data: Dokumen Kemendikbud**

Kue Ku bentuknya mirip batok kura-kura. Kue Ku atau disebut dengan *Guiguo*(龜粿) yang di identikan dengan lafal *Shou* artinya panjang umur. Kura-kura dipandang hewan yang usianya panjang, dapat mencapai 2000 tahun. Makna simbolisme sesajian Kue Ku dalam persembahyangan merupakan sebagai harapan dari para leluhur kita agar kita dapat memiliki daya tahan hidup

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

yang lama didunia, supaya dapat menyelesaikan kewajiban dengan lebih sempurna dan secara hati-hati.<sup>23</sup>

## 2) Kue Mangkok

**Gambar IV. 14**  
**Kue Mangkok**



**Sumber Data: Dokumen Kemendikbud**

Bentuk kue mangkok permukaannya merekah seperti buah delima dan biasanya berwarna merah. Kue ini disebut dengan *Fagao* (苹果) diindentikan dengan lafal *Fa* yang artinya berkembang. Makna simbolisme dari kue ini adalah supaya hidup kita berkembang dan bahagia seperti yang disimbolkan oleh warna merah.<sup>24</sup>

## 3) Kue Wajik (*Hwat Kue*)

**Gambar IV. 15**  
**Kue Wajik**

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

<sup>24</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022



Sumber Data: Dokumen Kemendikbud

Kue wajik yaitu kue yang disajikan dalam persembahyangan yang disebut *Migao* (米糕) artinya Wajik, diidentikan dengan lafal *He* yang berarti bersatu harmonis. Wajik juga melambangkan keberuntungan. Kue ini terbuat dari beras ketan yang di tambahkan gula merah. Teksturnya yang kenyal dan lengket dan berwarna coklat. Makna simbolisme wajik sebagai harapan kepada keluarga supaya selalu rukun setiap tahunnya. Tekstur yang lengket pada kue ini juga di maknai eratnya tali persaudaraan agar tetap harmonis dalam keluarga.<sup>25</sup>

Ketiga jenis kue ini dikenal dengan *Fuk*, *Lu*, dan *Shou*. Makna simbolisme dari ketiganya Kue *Fuk* merupakan lambang kebahagiaan, nasib baik serta keberuntungan dalam keluarga seperti anak yang berbakti kepada orang tuanya. Kue *Fuk* ini di lambangkan dengan kue mangkok yang

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

dibuat dari tepung beras yang artinya agar seluruh anggota keluarga mendapatkan pangan yang cukup. Sedangkan *Lu*, diartikan sebagai rezeki yang di dapatkan atau keberuntungan yang begitu banyak. *Lu* ini dilambangkan dengan kue wajik. Yang terakhir *Shou* artinya lambang harapan supaya selalu panjang umur, yang dilambangkan dengan kue ku yang bentuknya seperti kura-kura.

#### 4) Kue Lapis Legit

#### **Gambar IV. 16**

#### **Kue Lapis legit**



**Sumber Data: Dokumen internet**

Kue lapis ini memiliki rasa yang manis serta bentuknya yang berlapis-lapis. Kue ini makna simbolisme sebagai datangnya rezeki yang berlapis-lapis, berlimpah serta kemakmuran dalam keluarga untuk tahun yang akan datang. Proses pembuatan kue lapis legit ini membutuhkan

ketekunan dan kesabaran yang juga melambangkan perjalanan hidup setiap manusia.<sup>26</sup>

5) Kue Apem

**Gambar IV. 17**

**Kue Apem**



**Sumber Data: Dokumen internet**

Kue apem ini berwarna merah muda yang pada bagian atas kue mengembang. Sajian kue apem ini makna simbolisme agar harapan dalam kehidupan bertambah berkembang sepanjang tahun, mekar seperti bentuk pada bagian atas kue tersebut.

6) Kue Bulan

**Gambar IV. 18**

**Kue Bulan**



**Sumber Data: Dokumen internet**

---

<sup>26</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

Kue bulan ini merupakan makanan tradisional khas Tionghoa yang ada setiap merayakan festival musim gugur. Kue ini disebut dengan *Mooncake* Kue bulan ini berbentuk bulat yang melambangkan keutuhan dan kesatuan. Isi dalam kue ini yaitu kacang merah halus, biji teratai, dan kuning telur asin. Ciri khas dari kue bulan ini yaitu terdapat motif ukiran di bagian atasnya dengan menggunakan simbol atau aksara Tionghoa yang bermakna simbolisme sebagai panjang umur ataupun harmoni. Setiap orang yang memakan kue ini dengan harapan diberi kemakmuran, sehat selalu, beruntung.<sup>27</sup>

#### 7) Kue Keranjang

#### **Gambar IV. 19**

#### **Kue Keranjang**



Sumber Data: Dokumen internet

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

Dalam bahasa Mandarin Kue Keranjang di sebut *Nian Gao* yang artinya kue tahunan. Makna simbolisme kue keranjang ini merupakan makanan yang terbuat dari beras yang melambangkan kemakmuran dan tidak membedakan antara si kaya dan di miskin. Kue dodol keranjang ini juga tidak membedakan besar dan tingginya seseorang, sehingga terjadilah kemakmuran antar sesama umat. Sedangkan untuk rasa manis mengandung harapan supaya kehidupan yang dijalani akan selalu berjalan lancar, terasa manis bagi yang menjalaninya. Kue dari beras ini di letakkan dalam keranjang yang disebut dengan kue keranjang. Selain itu kue ini memiliki sifat tahan lama. Kue keranjang ini disajikan saat merayakan Tahun Baru Imlek, kue ini hanya ada 1 tahun sekali disajikan sebagai perlengkapan sembahyang.<sup>28</sup>

c. Aneka Permen dan Manisan

**Gambar IV. 20**  
**Aneka Permen & Manisan**

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022



**Sumber Data: Dokumen internet**

Permen dan manisan merupakan sajian yang manis. Makna dari disajikan aneka permen dan manisan yaitu supaya kehidupan senantiasa manis sepanjang tahun. Permen dan manisan ini disebut dengan manisan segi delapan. Manisan sei delapan di Tiongkok dikenal dengan sebutan *Chyuhnhaapyang* artinya makanan yang disajikan dalam satu tempat dan berjumlah delapan bagian dengan berisi manisan dan permen. Isian dari manisan segi delapan ini dipilih yang memiliki makna simbolisme sebagai doa didalam kehidupan. Jenis aneka permen dan manisan yang umumnya selalu digunakan untuk manisan segi delapan ini serta makna yang dikandungnya, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Manisan melon yang melambangkan kesehatan dan pertumbuhan hidup yang baik.
- b. Jeruk kumquat atau jeruk emat melambangkan keberuntungan dan kemakmuran.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

- c. Kelengkeng yang melambangkan harapan memiliki banyak anak.
- d. Kelapa kering atau segar melambangkan kebersamaan dan ikatan kekeluargaan dengan kuat.
- e. Kacang tanah yang melambangkan doa supaya yang memakan dapat panjang umur.
- f. Buah leci memiliki makna ikatan antar keluarga akan kuat.
- g. Semangka merah memiliki makna kebahagiaan dan kejujuran.
- h. Buah kolang-kaling, atau buah atep yaitu simbol dalam bahasa Jawa “eling” atau “ingat”. Sedangkan arti “atep” agar hati tetap mantap. Tapi ada juga yang mengganti buah atep dengan manisan buah belimbing yang melambangkan “ketajaman” pikiran.
- i. Buah kurma, simbolisnya adalah yang mendatangkan kelimpahan, yaitu mendatangkan banyak sekali rejeki yang berlimpah yang didatangkan dari *Thian*.

- j. Kacang-kwaci, berarti simbol kelahiran, karena dari biji atau kacang-kwaci, ibarat seperti bibit atau benih atau biji yang dikeluarkan ditanah dalam rahim ibu yang melahirkan seorang bayi yang suci yang telah lahir di bumi ini.
- k. *Lucky red candy and sweets* atau permen yang macam-macam buah melambangkann keberuntungan dan awal yang manis untuk keluarga.
- l. Koin coklat emas memiliki makna keberuntungan bagi keluarga.
- m. Akar teratai melambangkan kelimpahan untuk tahun ini dan tahun selanjutnya.
- n. Kacang mete dan *pistachio* melambangkan kebahagiaan dan kemakmuran.<sup>30</sup>

Selain buah buahan, kue serta permen dan manisan adapun persembahan makanan yang disajikan untuk para dewa seperti persembahan kepada Dewa Neraka (*Yen Lo Thian Che*) mereka memberikan sajian berupa nasi bungkus. Makna simbolisme

---

<sup>30</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

supaya Dewa Neraka dapat membukakan pintu nereka dengan harapan bahwa Dewa tersebut dapat memberikan kesehatan kepada orang yang sedang sakit. Persembahan selanjutnya yaitu sajian untuk Dewa Macan (*Ho Ya Kong*) dengan memberikan sembah bahan mentah seperti Tahu putih yang berarti sebagai permohonan berkah, kacang hijau yang berarti hasil dari bumi, telur bebek makna simbolismenya sebagai sarana untuk membuang energi negatif, dan daging babi dilambangkan sebagai bala atau nasib buruk yang dipindahkan.<sup>31</sup> Mereka berharap Dewa Macan yang ada di Klenteng akan memakan daging tersebut agar yang memberi persembahan tidak terkena malapetaka sebagai buang sial, dan memohon tolak bala.

Selain makanan ada juga persembahan minuman ke para Dewa yaitu Teh dan Arak yang dimasukkan kedalam cangkir kecil-kecil dan masing-masing diletakkan di altar para Dewa. Sajian teh melambangkan simbol kehormatan dan kemakmuran di tahun yang baru, dan juga diberikan sebagai lambang kerendahan hati. Sedangkan arak sendiri sebagai tanda

---

<sup>31</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022

pembatasan diri. Jika menggunakan arak beras merah, makna simbolisme untuk menghormati orang yang meninggal tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Wawancara* dengan Wawa, pegawai Klenteng Chandra Nadi 10 Ulu Palembang tanggal 23 Februari 2022